

**STRATEGI ADAPTASI KEHIDUPAN PEREMPUAN PASCA BERCERAI
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

JELITA ZUHRA IZDIHAR

NPM 2016011068



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRACT

WOMEN'S LIFE ADAPTATION STRATEGIES AFTER DIVORCE IN BANDAR LAMPUNG

By

Jelita Zuhra Izdihar

This research is motivated by the fairly high divorce rate in Bandar Lampung, especially divorce by women. A divorced woman will live her new life without a husband, therefore adaptation strategies are needed to adjust to this situation. This research aims to find out the impact of divorce and the adaptation strategies carried out by women in their lives after divorce, especially in Bandar Lampung, and to find out whether there is a role from the extended family in their lives after divorce. The data collection method used was interviews and documentation studies. The analytical methods used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The divorce that occurs will have various impacts, including social impacts, economic impacts and psychological impacts. The results obtained from this study are that divorced women carry out adaptation strategies which are divided into 3, namely adaptive behavior by trying to ignore negative responses and avoiding activities with the surrounding community, adaptive strategies by starting to look for work or remarrying, and finally the adaptive process by asking for support from family, people around them, government assistance, and protection services such as the UPTD PPA Lampung Province.

Keywords: Adaptation Strategies, Widowed Woman, Divorce

ABSTRAK

STRATEGI ADAPTASI KEHIDUPAN PEREMPUAN PASCA BERCERAI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Jelita Zuhra Izdihar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh angka perceraian yang cukup tinggi di Bandar Lampung, terutama cerai gugat. Seorang perempuan yang telah bercerai ini akan menjalani kehidupannya yang baru tanpa suami, oleh karena itu diperlukan strategi adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh perempuan di kehidupannya setelah bercerai khususnya di kota Bandar Lampung, serta mengetahui apakah ada peran keluarga besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perceraian yang terjadi ini akan menimbulkan berbagai dampak, meliputi dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak psikologi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah perempuan yang telah bercerai tersebut melakukan strategi adaptasi yang terbagi menjadi 3 yaitu perilaku adaptif dengan berusaha untuk tidak mempedulikan respon negatif dan menghindari kegiatan dengan masyarakat sekitar, strategi adaptif dengan mulai mencari pekerjaan atau menikah kembali, dan terakhir proses adaptif dengan meminta dukungan dari keluarga, orang sekitar, bantuan pemerintah, maupun dinas perlindungan seperti UPTD PPA Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Strategi Adaptasi, Perempuan Janda, Perceraian

**STRATEGI ADAPTASI KEHIDUPAN PEREMPUAN PASCA BERCERAI
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh
JELITA ZUHRA IZDIHAR

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : STRATEGI ADAPTASI KEHIDUPAN
PEREMPUAN PASCA BERCERAI DI
KOTA BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : *Jelita Zuhra Izzihar*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016011068

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

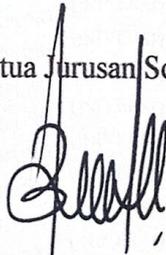
MENYETUJUI

1. Komisaris Pembimbing



Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.
NIP 196312161989022001

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

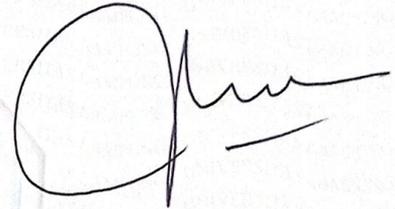
Ketua

: **Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.**



Penguji utama

: **Drs. Ikram, M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Juli 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 25 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Jelita Zuhra Izdihar

NPM 2016011068

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Jelita Zuhra Izdihar, yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Juli 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Taufik dan Ibu Trilistiani. Penulis memiliki dua orang kakak perempuan dan dua adik laki-laki. Penulis telah menyelesaikan pendidikan pertama di SDN 1 Tanjung Agung pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017, lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2020.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2023, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 di Pekon Sinar Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Setelah itu penulis melaksanakan kegiatan magang di Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung.

MOTTO

“I don't believe in the word 'failure.' It's not failure if you enjoyed the process”

(Akashi Seijuuro)

“Cara untuk memulai adalah dengan berhenti berbicara dan mulai melakukan”

(Walt Disney)

“Jadilah diri sendiri, semua orang memiliki jalannya masing-masing”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati serta rasa syukur kepada Allah SWT. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan

Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya ilmiah yang sederhana ini kepada:

Keluarga

Penulis persembahkan karya ilmiah ini untuk Papa (Taufik) dan Mama (Trilistiani) yang telah memberikan dukungan, doa, ridho, dan kasih sayang yang tiada terhingga. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk membuat Papa dan Mama bahagia dan merasa bangga. Terimakasih untuk semua hal yang sudah Papa dan Mama lakukan.

Untuk Uwo (Lita Yudhitya), Ngah (Dianita Ananda), Abang (Angger Gilang Maulana), Adek (M. Nayaka Alfadino). Terimakasih sudah menjadi pendukung, penguat, dan pembangkit penulis dalam menyusun skripsi.

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas

Terimakasih telah membantu mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.

Teman-temanku

Terimakasih telah memberikan motivasi, nasihat dan dukungan sehingga penulis bisa semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Almamaterku

Keluarga Besar Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah *rabbil'alam*, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas semua rahmat, nikmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Strategi Adaptasi Kehidupan Perempuan Pasca Bercerai di Bandar Lampung”** dapat terselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Dalam proses pembuatan tugas akhir ini penulis menghadapi banyak hambatan, baik dari luar maupun dari dalam diri penulis sendiri. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, semangat, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT dengan rahmat-Nya yang senantiasa selalu menyertai segala proses kehidupan penulis, menolong dan memberi kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan serangkaian prosesi akademik dan tugas akhir dengan baik.
2. Kedua orangtuaku, yaitu Bapak Taufik dan Ibu Trilistiani. Terimakasih untuk doa, pengorbanan, dukungan, dan kasih sayang yang tidak henti hentinya untuk adek. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa *ridha* dari Mama dan Papa. Terimakasih karena sudah memenuhi kebutuhan dan tempat ternyaman sehingga adek bisa menyelesaikan skripsi ini. Tanpa dukungan kalian, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
3. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan S1 di Universitas Lampung.
4. Dra. Ida Nurhaida, M.Si., Dekan FISIP Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan selama studi.
5. Dr. Deddy Hermawan, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama, Dr. Arif Sugiono, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, dan Dr. Robi Cahyadi K, M.A, selaku Wakil Dekan Bidang

Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, masukan yang diberikan kepada peneliti. Terimakasih untuk segala pembelajaran dan motivasi yang diberikan baik saat perkuliahan maupun selama bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Drs. Ikram, M.Si selaku dosen pembahas atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, waktu, saran, dan kritik kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
8. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung. Terutama Bapak/Ibu Dosen Prodi Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, dan membantu peneliti selama perkuliahan. Semoga Bapak dan Ibu selalu dilimpahkan kesehatan, kemudahan dan selalu dalam lindungan-Nya.
9. Seluruh staff Tata Usaha Prodi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu dan memudahkan segala urusan administrasi peneliti selama berkuliah.
10. Seluruh informan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian peneliti dalam penelitian ini. Terimakasih, tanpa bantuan dan kerja sama dengan ibu-ibu semua penulis tidak dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
11. Seluruh Staff dan Tim Profesi UPTD PPA Provinsi Lampung yang telah membantu peneliti selama melakukan penelitian di UPTD PPA Provinsi Lampung.
12. Kakak-kakakku, Uwo, Kak Sandika, Ngah, Kak Riski, terimakasih karena selalu siap membantu adiknya kapanpun dimanapun. Terimakasih karena selalu memberikan semangat dan dukungan moral maupun materil sehingga adek bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Adik-adikku, Abang dan Adek, terimakasih karena selalu siap membantu kakak kapanpun kakak butuh bantuan. Terimakasih karena sudah menjadi adik yang baik dan bisa diandalkan.
14. *My soulmate*, Badar Firdaus Arsi yang selalu menemani di setiap detik penyelesaian skripsi ini. Terimakasih karena selalu memberi dukungan dan

semangat serta mengingatkan aku yang seringkali malas membuka skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi tempat aku berkeluh kesah dan bersabar di saat aku sedang fokus mengerjakan skripsi. Berkat dorongan kamu akhirnya aku bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

15. Basecamp Andalas yang sudah seperti rumah saya sendiri, untuk Agil, Lintang, Sukma terimakasih karena selalu siap menjadi tempat berkeluh kesah, selalu mendukung dan memberi semangat serta motivasi selama proses penyelesaian skripsi. Terimakasih karena kalian selalu siap hadir di setiap momen yang penting, kalian adalah *support system* terbaik.
16. PPA++ yang menjadi teman seperjuangan selama magang hingga mengerjakan skripsi, untuk Fiya, Sekar, Lintang terimakasih karena selalu siap direpotkan, selalu siap memberi bantuan dan semangat baik di dalam proses perkuliahan maupun proses penyelesaian skripsi ini,
17. Lagu-lagu dari Hey Say JUMP!, JO1, DKZ, dan berbagai lagu lain di dalam playlist musikku, terimakasih karena kalian selalu memberikanku semangat di sepanjang penyelesaian skripsi ini.
18. Kepada seluruh pihak yang turut membantu memberikan masukan, motivasi, dukungan dan doa baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah SWT membalas seluruh ketulusan dan kebaikan hati kalian.

Bandar Lampung, 18 Juni 2024

Peneliti

Jelita Zuhra Izdihar

2016011068

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Kajian Tentang Perceraian	6
2.1.1. Pengertian Perceraian	6
2.1.2. Jenis-Jenis Perceraian	8
2.2. Perempuan yang Sudah Bercerai.....	12
2.3. Konsep Keluarga	14
2.4. Konsep Adaptasi.....	16
2.5. Teori Strategi Adaptasi John William Bennett.....	17
2.6. Penelitian Terdahulu.....	19
2.7. Kerangka Berpikir	20
III. METODE PENELITIAN	22
3.1. Jenis Penelitian	22
3.2. Fokus Penelitian	23
3.3. Lokasi Penelitian	24

3.4. Sumber Data	25
3.5. Teknik Pengumpulan Data	26
3.6. Informan Penelitian	26
3.7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	28
3.8. Rencana Pengujian Keabsahan Data	29
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
4.1. Kota Bandar Lampung	30
4.2. Perceraian di Bandar Lampung	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
5.1. Profil Informan	37
5.2. Hasil Penelitian.....	39
5.2.1. Latar Belakang Perceraian	39
5.2.2. Dampak dari Peristiwa Perceraian	44
5.2.3. Strategi Adaptasi yang Dilakukan oleh Perempuan Setelah Bercerai .	50
5.2.3. Peran Keluarga Besar Terhadap Peristiwa Perceraian tersebut	56
5.3. Pembahasan	60
5.3.1. Dampak dari Peristiwa Perceraian	60
5.3.2. Strategi Adaptasi yang Dilakukan oleh Perempuan Setelah Bercerai Berdasarkan Teori Strategi Adaptasi John William Bennett	66
5.3.3. Peran Keluarga Besar Terhadap Peristiwa Perceraian tersebut	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
6.1. Kesimpulan.....	76
6.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perbandingan Jumlah Perceraian tahun 2019-2023 di Seluruh Indonesia Provinsi Lampung, dan Kota Bandar Lampung.....	2
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1. Perbandingan Jumlah Perceraian tahun 2019-2023 di Seluruh Indonesia Provinsi Lampung, dan Kota Bandar Lampung.....	31
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Kab/Kota di Bandar Lampung.....	33
Tabel 4.3. Angka Partisipasi Sekolah di Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2021	35
Tabel 5.1. Profil Informan.....	37
Tabel 5.2. Dampak Dampak Perceraian.....	65
Tabel 5.3. Strategi Adaptasi Perempuan Pasca Bercerai Menurut Teori Bennett	71
Tabel 5.4. Peran Keluarga Besar Terhadap Perempuan yang Telah Bercerai.....	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	21
Gambar 4.1. Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Provinsi Lampung Januari November 2023	32
Gambar 8.1. Wawancara dengan Ibu SF.....	113
Gambar 8.2. Wawancara dengan Ibu HP	113
Gambar 8.3. Wawancara dengan Ibu Tri Apriani, S.Psi.....	113
Gambar 8.4. Wawancara dengan Ibu Rini Larassati, M.Pd.....	113
Gambar 8.5. Wawancara dengan Ibu T.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Wawancara.....	82
Lampiran 2 Data Dokumentasi	113

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Pernikahan adalah sebuah perjanjian perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dan seorang perempuan dengan mengikuti ketentuan ajaran dan hukum agama. Perempuan dan laki-laki dapat menikah untuk menghalalkan sebuah hubungan dan menyempurnakan separuh agamanya apabila merasa sudah merasa mampu. Perkawinan atau pernikahan ini adalah sebuah penyatuan keluarga dengan lawan jenis, yang mana akan mengikat seorang perempuan dengan seorang pria (Setyaningsih & Nugrahani, 2021). Selain melegalkan hubungan antara seorang pria dan seorang perempuan, suatu pernikahan juga dilakukan dengan tujuan membangun keluarga yang kekal, bahagia, dan sarat akan kasih sayang. Menurut Duvall (1985), keluarga adalah sekumpulan orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, ikatan darah (kelahiran), maupun adopsi yang menjadi satu keluarga utuh dan bertujuan untuk saling berinteraksi dan mempertahankan suatu budaya (Duvall & Millis, 1985).

Namun tidak semua kehidupan pernikahan berjalan dengan baik, pada setiap pernikahan pasti dapat timbul sebuah konflik yang tidak bisa dihindari dan pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perceraian. Menurut Agoes Dariyo (dalam Ismiati, 2018) perceraian merupakan berpisahnya sebuah keluarga karena salah satu atau kedua belah pihak memutuskan untuk saling menyudahi hubungan mereka. Perceraian ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, bisa karena kedua belah pihak sudah merasa tidak ada kecocokan, terjadinya kekerasan terhadap pasangan, permasalahan ekonomi, perselingkuhan, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik yang dilansir dari Katadata, tingkat perceraian di Indonesia termasuk cukup tinggi, bahkan pada tahun 2022 tingkat perceraian mencapai angka tertinggi dibandingkan 4 tahun kebelakang. Pada tahun 2018 angka perceraian berada di angka 408.202 kasus, pada tahun 2019 terdapat 439.002 kasus, pada tahun 2020 terdapat 291.677 kasus, pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus dan pada tahun 2022 angka perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus, yang mana jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 15,31% dibandingkan pada tahun 2021. Di tahun 2022 ini perceraian didominasi oleh cerai gugat, yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak istri, cerai gugat di tahun 2022 ini berjumlah 388.358 yaitu 75,21% dari seluruh kasus perceraian di Indonesia pada tahun tersebut (Annur, 2023).

Tabel 1.1. Perbandingan Jumlah Perceraian tahun 2019-2023 di Seluruh Indonesia, Provinsi Lampung, dan Kota Bandar Lampung

Tahun	Seluruh Indonesia	Provinsi Lampung	Bandar Lampung		
			Cerai Gugat	Cerai Talak	Total
2019	439.002	15.685	1.441	452	1.893
2020	291.667	14.132	1.339	361	1.700
2021	447.743	16.110	1.444	428	1.872
2022	516.334	17.493	1.656	453	2.109
2023	463.654	15.784	1022	266	1.288

Sumber: BPS, Data Pengadilan Agama Tanjung Karang

Data diatas bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Data Pengadilan Agama Tanjung Karang dalam Syafitri (2022), data diatas adalah gabungan dari cerai gugat dan cerai talak. Tidak jauh berbeda dengan data perceraian di Indonesia, mayoritas cerai pada tahun 2023 di Lampung adalah cerai gugat, yang mana perceraian ini adalah perceraian yang berasal dari pihak istri. Dari 17.043 berkas tersebut, cerai gugat berjumlah 13.496 berkas, sedangkan cerai talak, yaitu perceraian yang berasal dari pihak suami hanya berjumlah 3.547 berkas.

Berdasarkan catatan Pengadilan Agama Tanjung Karang, di Bandar Lampung sendiri per agustus tahun 2023 tercatat terdapat cerai gugat sebanyak 1.022 sedangkan cerai gugat talak hanya berjumlah 266 berkas (Metrotvnews, 2023).

Tingginya angka cerai gugat dibandingkan dengan angka cerai talak ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan wawasan wanita yang semakin luas. Di zaman yang semakin modern ini perempuan dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan dan semakin menyadari akan hak-haknya sebagai perempuan sekaligus istri. Maka ketika perempuan mendapatkan penganiayaan secara fisik maupun psikis, mereka dapat dengan mudah mencari informasi mengenai bagaimana prosedur perceraian melalui berbagai media seperti internet, google, media sosial maupun Lembaga Bantuan Hukum. Dengan pengetahuan dan wawasan perempuan yang makin luas ini akhirnya mendorong seorang wanita menjadi semakin yakin dalam mengambil keputusan untuk melakukan cerai gugat terhadap suami (Firmansyah, Munthe, & Masniari, 2022).

Tidak semua orang memiliki pendapat bahwa sebuah perceraian adalah jalan keluar yang baik. Perceraian ini justru dapat menjadi sebuah aib dalam masyarakat dan menimbulkan rasa malu. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan pasangan yang telah bercerai ini dapat mengakibatkan stress. Apalagi dalam sebuah perceraian perempuan yang telah menjadi janda ini akan menjadi bahan gunjingan bagi masyarakat sekitar. Karena kaum janda, yang berarti perempuan yang tidak bersuami lagi baik karena perceraian atau kematian pasangannya ini seringkali ditempatkan sebagai perempuan yang lemah, rendah, tidak berdaya, bahkan di cap sebagai penggoda suami orang. Menjadi seorang janda bukanlah sesuatu yang mudah. Perempuan yang sudah bercerai ini justru akan menanggung beban yang lebih berat. Beban ini akan semakin berat terutama jika hak anak berada di tangan istri dan perempuan tersebut tidak bekerja. Mereka akan berperan sebagai ibu dari anak-anak mereka dan terkadang anak-anak tersebut ditelantarkan oleh mantan suaminya, selain itu mereka juga bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang akan memberi nafkah untuk anak-anaknya.

Peran keluarga besar atau *extended family* juga dapat berpengaruh terhadap kehidupan perempuan setelah bercerai. Keluarga besar atau *extended family* adalah keluarga di luar keluarga inti yang terdiri dari, orangtua, paman, bibi, kakek, nenek, cucu, sepupu, keponakan dan lainnya yang masih termasuk ke dalam keluarga. Adanya peran keluarga besar ini akan membantu dalam kestabilan mental perempuan yang telah bercerai dan mendapatkan kembali kepercayaan dirinya (Amanda, 2017). Perlu adanya peran keluarga besar ini untuk membantu dalam menyelesaikan masalah serta mengurangi beban dalam kehidupan perempuan pasca bercerai.

Perempuan yang telah bercerai ini akan menjalani kehidupan baru tanpa kehadiran seorang suami atau pasangan, maka perlu adanya suatu adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut. Adaptasi adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mengubah diri atau menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitarnya (Gerungan, 2010). Tujuan dari adaptasi seorang perempuan yang telah bercerai ini adalah untuk tetap dapat bertahan hidup di tengah masyarakat dan menyesuaikan diri dengan keadaan dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Selain itu, peran keluarga besar juga sangat dibutuhkan demi menjaga kesehatan mental perempuan yang telah bercerai tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan meneliti tentang kehidupan perempuan setelah bercerai sehingga dapat memberi wawasan mengenai bagaimana strategi adaptasi kehidupan seorang janda atau perempuan yang telah bercerai serta peran anggota keluarga besar atau *extended family* terhadap keberlangsungan hidup mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk memahami tentang bagaimana adaptasi kehidupan perempuan setelah bercerai khususnya di Kota Bandar Lampung. Berikut ini adalah rumusan masalah yang diteliti:

- 1 Apa dampak perceraian terhadap kehidupan perempuan tersebut?
- 2 Bagaimana strategi adaptasi kehidupan perempuan pasca bercerai?
- 3 Bagaimana peran keluarga besar (*extended family*) terhadap keberlangsungan hidup perempuan yang sudah bercerai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang bagaimana bentuk adaptasi kehidupan perempuan setelah bercerai khususnya di Kota Bandar Lampung. Berikut ini adalah tujuan penelitian yang dilakukan:

1. Mengetahui dampak dari perceraian terhadap perempuan.
2. Mengetahui strategi adaptasi kehidupan perempuan pasca bercerai.
3. Mengetahui peran anggota keluarga besar (*extended family*) terhadap keberlangsungan hidup perempuan yang sudah bercerai.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penulis berharap agar penelitian ini dapat berkontribusi untuk memperkaya ilmu pengetahuan para pembaca tentang bagaimana adaptasi kehidupan perempuan pasca bercerai di Bandar Lampung, selain itu penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan, rujukan, ataupun referensi untuk penelitian yang serupa.

Secara praktisi, penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang bagaimana kehidupan perempuan pasca bercerai, selain itu diharapkan dapat meningkatkan simpati dan empati pembaca pada perempuan yang sudah bercerai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Tentang Perceraian

2.1.1. Pengertian Perceraian

Berdasarkan Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang tentang Perkawinan dinyatakan bahwa:

“Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri”

Pasal ini menjelaskan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila suami istri yang mengajukan perceraian tersebut sudah tidak bisa lagi memperbaiki hubungan pernikahannya melalui mediasi maka perceraian merupakan upaya terakhir yang dapat dilakukan.

Perceraian adalah sebuah penyelesaian pada pernikahan apabila pihak istri maupun suami tidak mampu untuk menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan yang membuat kehidupan keluarga tidak bahagia. (Hurlock, 2011). Perceraian ini bisa terjadi apabila suami dan istri sudah tidak memungkinkan untuk rukun dan berdamai kembali di dalam rumah tangga.

Menurut Savitri (2001) dalam Widiastuti (2015), perceraian yang terjadi ini disebabkan oleh tidak adanya kecocokan antara pasangan suami dan istri. Perceraian ini juga secara khusus dapat disebabkan oleh adanya kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, poligami, hambatan ekonomi, jarak suami istri yang jauh, pasangan yang sudah tidak bisa berkomunikasi dengan baik, selalu bertengkar dan tidak mau berbicara

satu sama lain. Berbagai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan kembali ini pada akhirnya akan berujung kepada perceraian (Widiastuti, 2015).

Menurut Wijaya (2008) dalam Manna DKK (2021), perceraian adalah suatu upaya demi melepaskan ikatan suami dan istri dalam suatu perkawinan yang disebabkan alasan-alasan tertentu. Perceraian ini dapat terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*). Faktor yang menyebabkan perceraian ini cukup beragam seperti faktor sosial budaya dan pendidikan (Manna, Doriza, & Oktaviani, 2021).

Ketentuan tentang alasan perceraian ini diatur pada Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (PP 9/1975) dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Dalam pasal 19 PP/1975 perceraian dapat terjadi karena alasan-alasan berikut:

1. Salah satu pihak berbuat zina atau pemabuk, pematid, penjudi, dan lain lain yang sulit disembuhkan.
2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa alasan dan persetujuan kedua pihak.
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah pernikahan.
4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dan berakibat tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri.
6. Selalu terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak dapat hidup rukun kembali.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah sebuah keputusan yang diambil oleh pihak suami dan istri untuk akhirnya berpisah dan melepaskan ikatan suami dan istri

dikarenakan alasan-alasan tertentu. Alasan ini dapat berupa tidak adanya kecocokan lagi antara kedua belah pihak, atau adanya suatu masalah yang sudah tidak dapat kembali diselesaikan karena tidak dapat lagi menimbulkan kebahagiaan dalam keluarga. Permasalahan dalam rumah tangga ini dapat berupa adanya tindak KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, poligami, hambatan ekonomi, jarak antara suami dan istri yang berjauhan, pasangan yang sudah tidak bisa berkomunikasi dengan baik, selalu bertengkar dan tidak mau berbicara satu sama lain. Sehingga pada akhirnya berbagai permasalahan ini akan berujung pada perceraian.

2.1.2. Jenis-Jenis Perceraian

Perceraian, atau berpisahnya antara suami dan istri ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Cerai Hidup

Cerai hidup adalah berpisahnya atau berakhirnya sebuah hubungan antara suami dan istri yang disebabkan adanya ketidakbahagiaan atau suatu masalah di dalam rumah tangga. Perceraian ini diakui secara legal atau hukum.

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1/1974 pasal 39-41 dijelaskan bahwa terdapat 2 jenis cerai hidup, yaitu:

a. Cerai Gugat

Cerai gugat adalah berpisahnya hubungan antara suami istri yang gugatan perceraian tersebut diajukan oleh pihak istri terhadap suami melalui pengadilan agama. Cerai gugat ini disebabkan oleh berbagai permasalahan dalam rumah tangga seperti adanya tindak kekerasan, permasalahan ekonomi, suami yang tidak bertanggung jawab hingga perselingkuhan. Namun keputusan perempuan untuk mengajukan perceraian ini justru menjadi *boomerang* bagi dirinya. Perempuan yang melakukan perceraian ini seringkali mendapat sindiran dari masyarakat

sekitar atas perceraian yang ia alami, karena mereka menganggap ia tidak menjalankan kehidupan rumah tangganya dengan baik. Selain itu perempuan yang bercerai juga menyalahkan diri sendiri karena anak kehilangan sosok ayah.

b. Cerai Talak

Cerai talak adalah berpisahnya hubungan antara suami dan istri yang dimana pihak suami yang memberikan talak kepada istrinya di depan hakim saat sidang perkara. Dalam istilah agama talak adalah melepaskan ikatan perkawinan, atau rusaknya hubungan perkawinan. Seorang suami dapat menceraikan istrinya apabila ia merasa perkawinan mereka tidak dapat dipertahankan. Faktor yang menyebabkan cerai talak ini dapat berupa perselingkuhan atau kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis. Berbeda dengan perempuan yang menjadi janda, biasanya pria yang menjadi duda akan tetap terlihat terhormat. Bahkan dianggap korban karena masyarakat menganggap ia telah dikhianati dan ditelantarkan istrinya. Duda dapat dengan mudah menikah kembali dengan perempuan lajang, namun jika janda menikahi pria lajang maka akan menjadi aib. Hal ini tidak terlepas dari faktor budaya patriarki yang masih lekat di kehidupan masyarakat.

2. Cerai Mati

Cerai mati adalah perceraian yang disebabkan oleh salah satu pasangan yang meninggal dunia, baik istri maupun suami yang akhirnya pasangan yang ditinggalkan akan menjalani kehidupan sendiri. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 pasal 38 yang mengatakan bahwa perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan (Sukardi & Rana, 2022).

Bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya, maka ia akan menjalani masa *iddah* selama 4 bulan 10 hari. Masa *iddah* menurut KBBI adalah masa tunggu bagi perempuan yang diceraikan atau ditinggal mati suaminya. Dalam masa *iddah* wafat ini seorang istri tidak diperbolehkan berhias sehingga mencegah orang untuk tertarik dengannya. Selain itu juga mereka tidak dibolehkan keluar rumah kecuali untuk keperluan mendesak dan tidak diperbolehkan menerima lamaran dan menikah. Biasanya masyarakat lebih bersimpati kepada perempuan yang menjadi janda karena ditinggal mati suaminya dibandingkan berpisah karena masalah pernikahan.

3. Hak Nafkah dalam Perceraian

Pasal 41 huruf c Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang sudah diubah menjadi Undang-Undang No.16 tahun 2019 dan pasal 149 Kompilasi Hukum Islam tentang Perkawinan menyebutkan bahwa pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas istri.

Kewajiban suami yang telah menjatuhkan talak kepada isterinya berdasarkan Kompilasi Hukum Islam dapat diuraikan kepada beberapa macam yakni:

1. Pemberian *mut'ah* baik berupa uang atau benda sebagai kenang-kenangan penghilang rasa pilu.
2. Memberi nafkah *iddah* baik itu nafkah pakaian dan tempat kediaman untuk mantan istri selama dalam masa *iddah* atau keputusan pengadilan.
3. Nafkah *madhiyah*, yaitu membayar atau memberikan pelunasan pada mas kawin.
4. Membiayai anak-anaknya yang belum mencapai umur 21 tahun.

Namun hal ini cenderung diskriminatif bagi perkara cerai gugat, dimana dalam peraturan perundang-undangan tidak diatur tentang kosekuensi yang sama seperti cerai talak. Telah diketahui bersama, bahwa seorang perempuan yang telah bercerai secara syariat agama baik secara gugat maupun cerai, mereka masih menanggung masa *iddah*, maka seorang mantan istri selama dalam masa *iddah* wajib diberikan nafkah. Berdasarkan *dharuriyat al-khamsah* (lima kebutuhan asasi), termasuk salah satunya memelihara jiwa. Perlindungan atau pemeliharaan jiwa ini termasuk kewajiban orangtua mengurus anak tersebut sejak lahir hingga mandiri (laki-laki) dan telah menikah (perempuan), dan bagi seorang perempuan, hak pemeliharaan jiwa ini akan beralih kepengurusannya kepada suami. Oleh sebab itu, setelah bercerai seorang suami belum bebas dari tanggung jawabnya kepada istri sampai habisnya masa *iddah*.

Kekosongan hukum yang terjadi ini akhirnya menuntut penemu hukum untuk memberikan pertimbangan. Berdasarkan Surat Edaran Mahkamah Agung No. 03 Tahun 2018 Hasil Pleno Kamar Agama point 2 menyebutkan bahwa: “nafkah *madhiyah*, nafkah *mut'ah*, dan nafkah anak, harus mempertimbangkan rasa keadilan dan kepatutan dengan menggali fakta kemampuan ekonomi suami dan fakta kebutuhan dasar hidup istri dan/atau anak”

Maka tidak menutup kemungkinan dalam perkara cerai gugat pihak Penggugat (istri) dapat mengajukan tuntutan atas nafkah *madhiyah*, nafkah *mut'ah*, dan nafkah anak sepanjang tidak *nusyuz* (durhaka). Namun beberapa pendapat menyatakan bahwa apabila yang mengajukan adalah istri yakni dalam perkara cerai gugat, maka nafkah *mut'ah* dianggap tidak ada. Dengan melihat tidak adanya derita yang dialami oleh istri.

2.2. Perempuan yang Sudah Bercerai

Perempuan yang sudah bercerai adalah perempuan yang berpisah dengan suaminya, baik karena cerai talak, cerai gugat maupun cerai mati. Setelah bercerai, perempuan akan mengalami perubahan status menjadi janda. Setelah bercerai, perempuan akan menghadapi berbagai permasalahan seperti harus menghadapi anak sekaligus menghadapi permasalahan keluarga dan masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak yang dialami perempuan setelah bercerai:

1. Trauma

Perceraian ini tidak jarang akan menimbulkan trauma bagi perempuan. Perempuan yang sudah bercerai ini akan memiliki trauma untuk mencari pasangan di masa depan, mereka khawatir akan memilih pasangan yang salah untuk kedua kalinya. Selain itu juga akan timbul perasaan bersalah karena mereka berpikir bahwa dirinya belum dapat berjuang dengan maksimal untuk mempertahankan pernikahannya (Lorenz, S., Conger, & Elder, 2006). Salah satu penyebab perceraian adalah karena tindak KDRT dan perselingkuhan. Setelah bercerai, trauma dan rasa sakit yang didapatkan perempuan akibat dari kekerasan suaminya belum tentu hilang sepenuhnya. Disamping ia merasa telah terbebas dari kekerasan suaminya, ada rasa bersalah yang timbul karena perceraian ini akan mengecewakan orangtuanya, selain itu perceraian ini akan membuat anaknya berpisah dengan ayahnya.

Perceraian tidak hanya menimbulkan trauma, menurut penelitian yang dilakukan Istiqamah dkk (2021), perceraian juga membawa dampak positif. Perempuan yang selama menikah suaminya tidak menafkahi anak dan dirinya, seringkali melakukan kekerasan fisik maupun verbal, maka setelah bercerai ia akhirnya merasa terbebas. Perasaan lega karena sudah keluar dari hubungan yang merugikan ini akhirnya membuat perempuan bisa lebih menerima keputusannya untuk bercerai. Perubahan positif dari perceraian ini adalah perempuan menjadi lebih dewasa dalam memandang

masalah di hidupnya dan mengalami peningkatan spiritual dengan mendekatkan diri pada Tuhan agar selalu menjadi pribadi yang taat dan sabar.

2. Perubahan Status dan Peran

Status ini dapat diperoleh dengan 3 cara, yaitu *ascribed status*, *achieved status* dan *assigned status*. *Ascribed status* adalah status yang didapat secara alamiah atau keturunan contohnya seperti gelar kerajaan atau kasta. *Achieved status* adalah status yang diperoleh dengan suatu usaha yang disengaja seperti gelar sarjana yang diperoleh dengan menjalani perkuliahan. Terakhir *assigned status* adalah status yang diberikan oleh orang lain karena suatu jasa atau pengorbanan. Seorang perempuan yang telah melewati proses perceraian maka akan disebut sebagai seorang janda, berdasarkan hal tersebut maka janda termasuk ke dalam *achieved status* karena ia dengan memperoleh status tersebut dengan melakukan usaha yang disengaja, yaitu perceraian. Perempuan yang telah bercerai akan berubah statusnya dari seorang istri menjadi seorang janda.

Perempuan setelah bercerai juga akan berperan menjadi ibu sekaligus kepala keluarga. Saat hak asuh anak jatuh ke tangan istri, maka selain menjalani peran sebagai ibu, ia juga akan bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya. Bekerja sekaligus mengurus anak seorang diri bukanlah hal yang mudah. Sebelum bercerai ia dinafkahi oleh suaminya, sekarang untuk sekedar membeli produk kecantikan atau baju baru mungkin adalah hal yang sulit bagi seorang janda karena ia sekarang harus memikirkan kebutuhan anaknya sendiri tanpa bantuan suami. Sebelumnya ia bisa bepergian dengan kendaraan suaminya, sekarang ia harus bepergian sendiri dan memikirkan bagaimana ia bisa mengantar-jemput anaknya ke sekolah. Seorang janda harus bisa membagi waktu antara bekerja dan memperhatikan anaknya, selain itu juga mereka harus bisa mengelola dan mengatur keuangan dengan baik.

3. Sulit Menyesuaikan Diri

Perempuan yang menjadi janda ini akan lebih sulit diterima didalam masyarakat. Sering kali seorang janda ini cenderung dikucilkan karena masyarakat melihat predikat “janda” ini dengan prasangka negatif. Janda, yang berarti perempuan yang tidak bersuami lagi baik karena perceraian atau kematian pasangannya ini terkadang dianggap sebagai perempuan yang lemah, rendah, tidak berdaya, bahkan di cap sebagai penggoda suami orang (Nur'aeni, 2011). Masyarakat menganggap seorang perempuan bercerai karena tidak mampu menjalankan kehidupan rumah tangga nya dengan baik dan gagal memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri.

Masyarakat seringkali memantau gerak gerik seorang janda bahkan menilai penampilan mereka. Jika seorang janda keluar rumah dengan penampilan yang menarik, pria di lingkungan janda tersebut terkadang sering melontarkan candaan yang terkesan menggoda kepada janda tersebut, sehingga membuat istri mereka tidak senang dengan kehadiran seorang janda walaupun sebenarnya ia tidak bersalah. Seorang janda yang mendapat perlakuan tersebut biasanya hanya bisa diam dan berusaha bersikap tidak peduli, mereka juga terpaksa harus menjaga perilakunya agar jangan sampai hal yang ia lakukan menjadi gunjingan masyarakat sekitarnya.

2.3. Konsep Keluarga

Keluarga adalah suatu lingkup sosial yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang terikat dalam hubungan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi. Keluarga dibedakan menjadi 2, yaitu keluarga inti atau *nuclear family* dan keluarga besar atau *extended family*.

1. *Nuclear Family*

Nuclear family atau keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas hubungan antara orangtua dan anak yang masih menjadi tanggungan dan tinggal dalam satu rumah yang terpisah dengan saudara dan keluarga

lainnya. Keluarga inti ini terdiri dari suami yang berperan sebagai kepala keluarga, istri sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak. Dalam keluarga inti ini, orangtua adalah panutan dari anak anaknya, maka dari itu orangtua harus bisa melaksanakan kewajiban mengasuh anak secara baik dan benar (Purnamasari, Tabroni, & Amelia, 2022). Perceraian akan mempengaruhi keutuhan keluarga inti, keluarga yang sebelumnya terdiri dari suami, istri dan anak sekarang harus terpecah dan menjalani hidup masing-masing dengan anak maupun tidak. Sehingga peran peran dalam keluarga inti ini akan berubah, seperti perempuan yang bercerai dan tinggal bersama anaknya maka akan menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi kepala keluarga.

2. *Extended Family*

Extended family atau keluarga besar adalah kumpulan beberapa rumah tangga yang masih terikat dalam garis keturunan darah. Keluarga besar ini adalah kekerabatan yang berasal dari keluarga inti. Keluarga besar ini terdiri dari keluarga dari beberapa generasi seperti nenek, kakek, orangtua, paman, bibi, keponakan, sepupu, cucu dan sebagainya. Pada keluarga besar ini terdapat jaringan sosial untuk saling membantu anggota keluarganya (Windisari & Wahyuliana, 2022).

Peran *Extended Family*

Extended family atau keluarga besar yang terdiri dari ibu, ayah, kakek, nenek, keponakan, sepupu, paman, bibi dan lainnya ini memiliki peran yang cukup besar. Keluarga besar dapat menjadi jembatan disaat terjadi masalah disharmonisasi dalam keluarga inti. Keluarga besar dapat membantu kedua pihak yang berkonflik untuk berdamai, jika memang sudah tidak memungkinkan mereka dapat membantu dalam proses perceraian. Selain itu, dukungan dari keluarga besar sangat dibutuhkan dalam menjaga kesehatan mental perempuan yang telah bercerai tersebut. Dalam perceraian, banyak sekali kesulitan-kesulitan yang muncul kepada

perempuan janda. Keluarga dapat memberikan dukungan berupa saran, nasihat, semangat, dukungan materi, hiburan, bahkan bantuan tenaga. Contohnya seperti dalam mengurus anak terkadang mereka butuh seseorang untuk menitipkan anaknya saat ia akan berkerja, maka keluarga besar seperti orangtuanya, sepupu atau adik kakak janda tersebut dapat membantu mereka mengurus anaknya selagi ia bekerja.

2.4. Konsep Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dan mengubah diri sehingga dapat berbaur dengan kondisi lingkungan (Amanda, 2017). John W. Bennett menganggap sepanjang hidupnya manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis, genetik, maupun sosial budaya (Bennett, 1976). Bentuk adaptasi ini bisa dalam hal perilaku, sikap maupun gaya hidup. Seseorang akan melakukan adaptasi saat menghadapi suatu permasalahan yang ada di suatu lingkungan atau masyarakat dalam lingkungan sosial.

Perempuan yang telah bercerai akan mengalami perubahan status yang awalnya seorang istri menjadi seorang janda, status perempuan yang menjadi janda ini tidak jarang akhirnya menimbulkan gunjingan oleh masyarakat sekitar. Terkadang janda mendapat sindiran dari masyarakat sekitar atas perceraian yang ia alami, mereka menganggap ia tidak menjalankan kehidupan rumah tangga nya dengan baik. Bahkan masyarakat sekitar akan memperhatikan segala gerak-gerik dan memperhatikan penampilan janda tersebut. Selain itu perempuan janda ini juga akan menanggung tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah untuk keluarganya sekaligus menjadi seorang ibu yang mengurus pekerjaan domestik. Maka perlu adanya proses penyesuaian diri oleh perempuan pasca bercerai untuk keberlangsungan kehidupannya dan bisa mendapatkan penerimaan yang baik dari masyarakat.

2.5. Teori Strategi Adaptasi John William Bennett

Penelitian ini akan menggunakan teori Strategi Adaptasi oleh John William Bennett. Pada teori strategi adaptasi John William Bennett (1976), ia melihat manusia sebagai makhluk yang selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Konsep adaptasi Bennett ini menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu konsep yang merujuk pada proses penyesuaian atau respon manusia terhadap keadaan yang berubah melalui tindakan dan tingkah lakunya demi memenuhi kebutuhan hidup serta menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya (Batubara & Islami, 2022). Menurut Bennett, adaptasi bukanlah suatu perilaku yang bertujuan untuk memelihara keseimbangan, namun justru adaptasi ini dilakukan untuk merubah keseimbangan awal agar bisa sesuai dengan perubahan yang terjadi. Bennett membedakan strategi adaptasi ini menjadi 3 bentuk, yaitu:

1. *Adaptive Behavior* (perilaku adaptif)

Perilaku adaptif adalah suatu bentuk adaptasi yang berhubungan dengan pola tingkah perilaku dalam menyesuaikan keadaan lingkungan sosialnya. Seseorang akan mengubah perilakunya dalam sebuah lingkungan demi menghindari masalah dan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial masyarakat. Contohnya pada janda yang seringkali digunjing oleh masyarakat hanya karena ia sering terlihat keluar rumah dengan penampilan menarik, biasanya janda yang mendapat perlakuan seperti ini hanya bisa berusaha untuk bersikap tidak peduli dan berusaha tetap menjaga sikap dengan tidak berdandan mencolok.

2. *Adaptive Strategies* (strategi adaptif)

Strategi adaptif adalah suatu perilaku individu membentuk siasat dalam menyelesaikan masalah di lingkungan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dengan tidak menimbulkan masalah untuk pihak lain. Perempuan yang telah bercerai ini akan menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah untuk anak-anaknya, maka dalam menyelesaikan masalah ini ia harus

segera mencari pekerjaan agar tetap bisa membiayai kebutuhan dirinya dan anaknya. Namun menjaga anak sambil bekerja bukanlah hal yang mudah, maka dapat disiasati dengan tetap bekerja dirumah seperti membuka warung atau berjualan makanan di rumah.

3. *Adaptive Process* (proses-proses adaptif)

Proses adaptif ini adalah perubahan-perubahan yang muncul dengan menyesuaikan strategi yang telah dipilih dan ditujukan dalam waktu yang panjang. Proses adaptif ini terbagi menjadi 2 level yaitu pada level individu dan kelompok. Dalam proses adaptif ini diperlukan peran orang lain dalam mencari cara untuk mempermudah dan meringankan beban setiap anggota masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Perempuan yang telah bercerai ini perlu diberikan dukungan sosial untuk membantu dalam proses penyesuaian diri setelah bercerai. Dukungan sosial ini dapat berasal dari keluarga, teman, maupun komunitas. Dukungan dari keluarga ini dapat berupa semangat, saran, dukungan materi, nasehat, hiburan dan bantuan tenaga kepada kerabat yang telah menjadi janda. Selain dukungan dari keluarga, seorang janda juga dapat bergabung dengan komunitas yang berisikan orang-orang yang telah bercerai agar bisa saling berbagi cerita dan mencari dukungan psikologis agar dapat melalui situasi sulit pasca perceraian.

Dalam teori strategi adaptasi Bennet ini akan dibahas bagaimana perempuan dalam menemukan strategi beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan dampak dari perceraian yang dialaminya tersebut. Sehingga akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai apa dampak perceraian yang dialami perempuan, bagaimana adaptasi kehidupan perempuan setelah bercerai serta peran anggota keluarga besar atau *extended family* terhadap keberlangsungan hidup mereka.

2.6. Penelitian Terdahulu

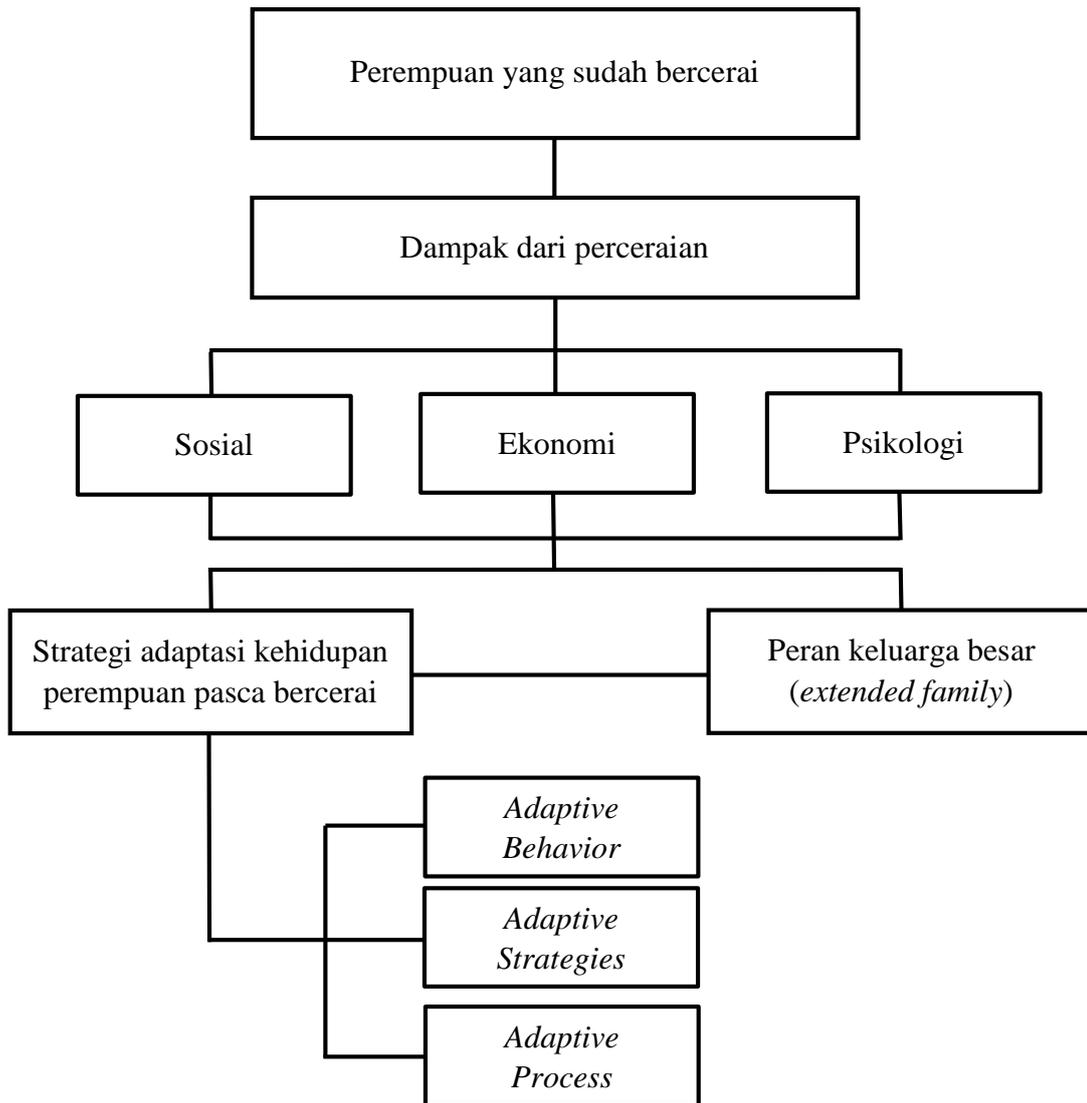
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penyusun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dinamika <i>Post Traumatic Growth</i> Pada Perempuan Pasca Bercerai (Nurul Istiqamah dkk, 2021)	Setelah bercerai perempuan membutuhkan perubahan hidup yang lebih positif agar bangkit dari keterpurukan. Perempuan yang sudah bercerai ini mengalami perubahan positif seperti lebih mandiri dan kuat menjalani hidup, lebih memaknai hidup, perubahan prioritas, menghargai bentuk hubungan sosial dan peningkatan spiritual.	<p>Persamaan: Meneliti tentang kehidupan perempuan yang telah bercerai. Metode penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Lokasi penelitian di kota Makassar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan yang terjadi pada perempuan pasca bercerai.</p>
2.	Penyesuaian Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Bercerai (Fadhilah Lailatul Maghfiroh dan Nurchayati, 2023)	Analisis data menunjukkan bahwa selama menyesuaikan diri dengan realitas baru, partisipan mengalami masalah kesehatan, problem ekonomi, dan stigma sosial. Ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses penyesuaian diri ini, namun partisipan berhasil melewatinya dengan baik walaupun terdapat stigmatisasi janda yang menjadi salah satu penghambat.	<p>Persamaan: Meneliti tentang kehidupan perempuan yang telah bercerai. Metode penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Lokasi penelitian di kota Surabaya</p>

3.	Studi Kasus: Penerimaan dan Penyesuaian Diri Individu Pasca Perceraian (Evy Sulfiani Komala dan Zainal Abidin, 2023)	Partisipan yang bercerai melalui keputusan sepihak cenderung tidak bisa menerima dan menyalahkan diri sendiri. Dalam proses penyesuaian partisipan akhirnya mencoba untuk mengelola pengaruh negatif dengan melakukan hobi dan ikut dalam komunitas sosial untuk sistem pendukung dan memanfaatkan pengalaman masa lalu untuk mengatasi konflik yang dialami setelah perceraian.	Persamaan: Meneliti tentang penyesuaian diri setelah perceraian. Metode penelitian kualitatif. Perbedaan: Informan penelitian tidak dibatasi pada perempuan saja, namun pria yang sudah bercerai juga. Informan berasal dari kota yang berbeda.
----	---	--	--

2.7. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan menganalisis tentang kehidupan perempuan pasca bercerai, khususnya pada perempuan yang tidak bekerja dan memiliki anak yang tinggal bersamanya. Mula mula penulis akan mencari apa saja dampak apa saja yang dialami perempuan setelah melakukan perceraian dalam aspek sosial ekonomi dan psikologis, lalu akan dianalisis bagaimana adaptasi yang dilakukan perempuan tersebut dalam kehidupan baru yang akan dijalani nya tanpa pasangan menurut konsep adaptasi Bennett yaitu *adaptive behavior, strategies* dan *process*, selain itu juga penulis akan mencari tahu apakah ada peran keluarga besar atau *extended family* terhadap kehidupan pasca perceraian pada perempuan tersebut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2007), metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, maka hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007). Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metodologi yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Denzin & Lincoln, 2009).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Metode ini memahami individu secara komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya. Dengan pendekatan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian dan bagaimana strategi adaptasi kehidupan perempuan setelah

bercerai serta peran anggota keluarga besar atau *extended family* terhadap keberlangsungan hidup mereka.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah suatu batasan dan garis besar dari penelitian agar penulis bisa membatasi permasalahan yang akan diteliti agar hasil observasi dan analisa lebih teratur. Dengan adanya fokus penelitian, peneliti dapat membatasi dan memilah data mana yang relevan dan tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan (Moleong, 2006).

Penelitian ini mencari bagaimana strategi adaptasi kehidupan perempuan yang telah bercerai di Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti membatasi penelitiannya dalam beberapa variabel. Maka dari itu fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak perceraian yang dialami oleh perempuan.

Dampak ini dibagi dalam aspek sosial, ekonomi dan psikologi. Dampak sosial ini dapat berupa dikucilkan dan sulit diterima masyarakat. Perempuan yang telah bercerai juga akan berperan menjadi ibu sekaligus kepala keluarga, maka dari itu ia juga akan bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk anak anaknya. Perceraian ini juga akan berdampak pada psikologi perempuan, perempuan yang telah bercerai ini akan memiliki trauma untuk mencari pasangan kembali, selain itu juga mereka merasa bersalah karena merasa tidak mampu mempertahankan kehidupan pernikahannya.

2. Strategi adaptasi kehidupan perempuan setelah bercerai berdasarkan teori strategi adaptasi John William Bennett.

Strategi adaptasi Bennett ini dibagi menjadi 3 bentuk yaitu:

- a. Adaptive Behavior (perilaku adaptif)

Bentuk adaptasi ini berkaitan dengan bagaimana seorang perempuan yang telah bercerai berperilaku untuk menyesuaikan lingkungannya.

Seperti menjaga perilaku baik dan tidak memperdulikan gunjingan masyarakat sekitar karena stigma stigma negatif perempuan janda.

b. Adaptive Strategies (strategi adaptif)

Bentuk adaptasi ini berkaitan dengan bagaimana perempuan yang telah bercerai membentuk siasat untuk menyelesaikan masalahnya di lingkungan masyarakat. Perempuan yang sudah bercerai akan menjadi ibu rumah tangga sekaligus kepala rumah tangga bagi anak-anaknya, dalam menyelesaikan masalah ini ia harus mencari pekerjaan agar bisa membiayai kebutuhan dirinya dan anaknya.

c. Adaptive Process (proses-proses adaptif)

Proses adaptif ini adalah suatu cara seorang perempuan yang telah bercerai menyesuaikan diri dengan perubahan yang muncul. Dalam proses adaptif ini dibutuhkan bantuan orang lain untuk mempermudah dan meringankan beban mereka. Perempuan yang telah bercerai ini dapat mencari dukungan sosial berupa semangat, saran, nasihat, hiburan, bantuan tenaga bahan bantuan materi dari keluarga, teman, maupun komunitas.

3. Peran keluarga besar (*extended family*)

Pada penelitian ini penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga besar terhadap perempuan yang telah bercerai. Karena peran keluarga ini sangat dibutuhkan demi menjaga mental perempuan yang telah bercerai tersebut. Keluarga dapat membantu perempuan yang telah bercerai dengan memberikan dukungan berupa saran, nasihat, semangat, dukungan tenaga, bahkan dukungan materi.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dimana kegiatan penelitian tersebut akan dilakukan. Penentuan lokasi penelitian ini bertujuan untuk

mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena tingginya angka perceraian di Bandar Lampung. Selain itu lokasi ini bertepatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menemukan sampel yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.4. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini, dan hasil data yang akan diolah, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti mencari dan menemukan data kepada informan baik wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli langsung dari informan, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan diperoleh melalui hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan serta bertanya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini selain berupa kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka sumber data menjadi sangat penting sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang benar-benar mendetail.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan wawancara dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara tatap muka dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam yang tidak terpaku pada daftar pertanyaan. Untuk wawancara mendalam semi terstruktur ini peneliti akan menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan seputar bagaimana dampak perceraian dan bagaimana strategi adaptasi kehidupan perempuan setelah bercerai serta peran anggota keluarga besar atau *extended family* terhadap keberlangsungan hidup mereka. Namun wawancara ini tidak hanya terpaku pada daftar pertanyaan, sehingga pertanyaan yang diajukan lebih fleksibel guna mendapatkan jawaban yang lebih lengkap. Wawancara akan dilakukan kepada perempuan yang telah bercerai guna mendapat informasi yang tepat dan akurat.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian. Data dari dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Beberapa catatan tertulis dan gambar diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian. Data ini berguna untuk mengecek kebenaran kembali agar lebih memudahkan deskripsi.

3.6. Informan Penelitian

Pemilihan objek penelitian atau informan harus disertai karakteristik yang mendetail sehingga dapat tepat sasaran. Dalam penelitian ini digunakan teknik

purposive. Yaitu adalah pengambilan informan yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian (Susanti, 2005).

Informan penelitian ini dibatasi pada:

1. Perempuan yang telah bercerai hidup
2. Perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap setelah bercerai
3. Sudah memiliki anak

Penggunaan teknik pengambilan informan dengan *purposive* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui apa dampak perceraian yang dialami perempuan dan bagaimana strategi adaptasi kehidupan perempuan setelah bercerai serta bagaimana peran anggota keluarga besar atau *extended family* terhadap keberlangsungan hidup mereka.

Selama melakukan wawancara dengan informan, hambatan yang dirasakan oleh peneliti adalah sulitnya menyesuaikan jadwal dengan informan untuk menentukan waktu untuk di wawancara. Hal ini disebabkan peneliti akan mewawancarai informan melalui UPTD PPA sebagai salah satu lembaga yang melakukan segala bentuk bantuan perlindungan untuk perempuan dan anak yang mana UPTD PPA juga ini merupakan tempat peneliti melaksanakan magang. Maka saat melakukan wawancara peneliti perlu berkoordinasi dengan pihak UPTD PPA saat melakukan wawancara dengan informan. Oleh karena itu wawancara hanya dapat dilakukan pada hari kerja, sedangkan informan juga memiliki kesibukan tersendiri, oleh karena itu cukup sulit mencocokkan jadwal antara tim pendamping UPTD PPA dan informan. Namun dengan berbagai rintangan tersebut peneliti tetap bisa melakukan wawancara dengan baik dan lancar.

3.7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data ini data yang sudah didapatkan melalui wawancara akan direduksi atau disederhanakan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang sudah didapatkan dapat digambarkan dengan jelas sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk dipahami informasinya.

2. Penyajian Data

Setelah menyelesaikan tahap reduksi maka masuk ke tahap penyajian data atau data display. Pada tahap ini peneliti dapat menyajikan data yang sudah direduksi atau disederhanakan di tahap sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sejenisnya. Milles dan Hubberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Proses penyajian data diperlukan dalam analisis data kualitatif untuk bisa menyajikan atau menampilkan data dengan rapi, sistematis, tersusun dengan pola hubungan tertentu, terorganisir, dan sebagainya. Sehingga data ini tidak lagi berupa data mentah akan tetapi sudah menyajikan suatu informasi

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau conclusion drawing, yaitu data yang sudah disusun dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan suatu teknik atau pola bisa ditarik kesimpulan. Setelah dilakukan pengumpulan dan penyajian data, kemudian akan dilakukan kembali peninjauan catatan lapangan yang ditemukan peneliti. Kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan teori yang telah

ditentukan peneliti. Proses menarik kesimpulan baru bisa dilakukan ketika semua data didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Kesimpulan ini menjadi informasi yang bisa disajikan dalam laporan penelitian dan ditempatkan di bagian penutup.

3.8. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono, 2007). Uji validitas atau keabsahan data ini dilakukan agar data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian tidak berbeda sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah dengan melakukan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Dengan triangulasi peneliti akan menganalisis hasil data penelitian kualitatif dengan membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan dengan permasalahan yang sama, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dari data tersebut.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung adalah ibu kota dari salah satu provinsi di Indonesia, yaitu Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung ini memiliki posisi yang menguntungkan karena berseberangan langsung dengan DKI Jakarta yang merupakan pusat perekonomian negara. Sehingga membuat Kota Bandar Lampung sering disebut sebagai gerbang Pulau Sumatera dan memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan, kebudayaan serta perekonomian masyarakat Lampung.

Kota Bandar Lampung ini sebelumnya adalah dua kota yang akhirnya bergabung, kota tersebut yaitu kota Tanjung Karang dan Teluk Betung yang sebelumnya merupakan termasuk ke dalam Kabupaten Lampung Selatan. Setelah keluarnya UU Nomor 22 Tahun 1948, kedua kota tersebut berpisah dari Lampung Selatan dan mulai dikenal dengan Kota Tanjungkarang-Telukbetung. Kota Tanjungkarang-Telukbetung sudah mengalami beberapa kali perluasan sebelum akhirnya statusnya berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung sekaligus menjadi ibukota Provinsi Lampung.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 tahun 1998 tentang perubahan tata naskah dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II se-Indonesia yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 17 tahun 1999 terjadi perubahan penyebutan nama dari “Pemerintah

Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung” menjadi “Pemerintah Kota Bandar Lampung” dan tetap dipergunakan hingga saat ini.

Menurut data dari BPS, Kota Bandar Lampung memiliki luas 183,72 km². Berdasarkan data pada tahun 2022, penduduk Bandar Lampung berjumlah 1.209.937 jiwa. Kota Bandar Lampung terdapat 20 kecamatan yaitu:

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Teluk Betung Barat | 11. Tanjung Karang Barat |
| 2. Teluk Betung Timur | 12. Kemiling |
| 3. Teluk Betung Selatan | 13. Langkapura |
| 4. Bumi Waras | 14. Kedaton |
| 5. Panjang | 15. Rajabasa |
| 6. Tanjung Karang Timur | 16. Tanjung Senang |
| 7. Kedamaian | 17. Labuhan Ratu |
| 8. Teluk Betung Utara | 18. Sukarame |
| 9. Tanjung Karang Pusat | 19. Sukabumi |
| 10. Enggal | 20. Way Halim |

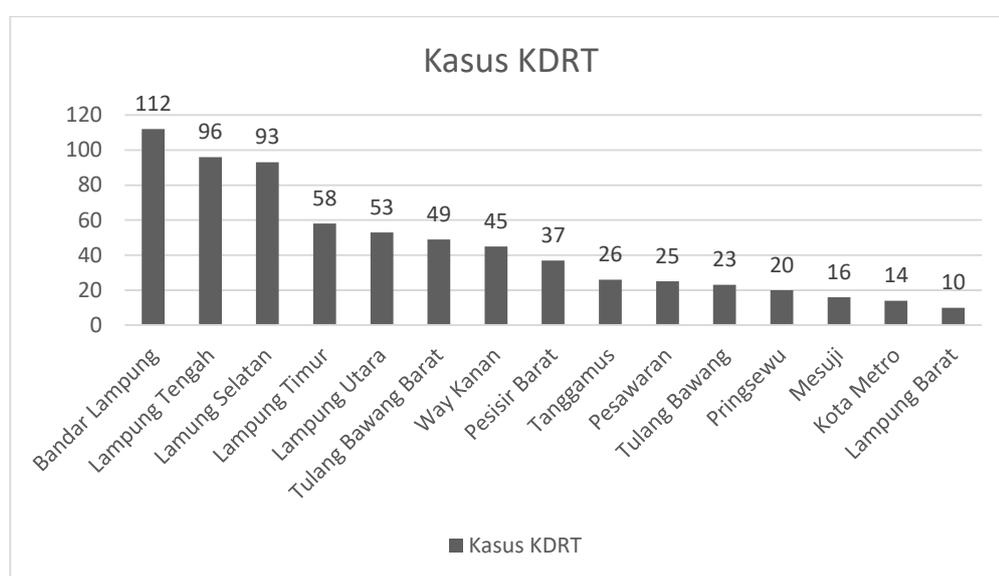
4.2. Perceraian di Bandar Lampung

Tabel 4.1. Perbandingan Jumlah Perceraian tahun 2018- Agustus 2023 di Seluruh Indonesia, Provinsi Lampung, dan Kota Bandar Lampung

Tahun	Seluruh Indonesia	Provinsi Lampung	Bandar Lampung		
			Cerai Gugat	Cerai Talak	Total
2018	408.202	10.521	1.073	309	1.382
2019	439.002	15.685	1.441	452	1.893
2020	291.667	14.132	1.339	361	1.700
2021	447.743	16.110	1.444	428	1.872
2022	516.334	17.493	1.656	453	2.109
2023	463.654	15.784	1022	266	1.288

Sumber: Data Pengadilan Agama Tanjung Karang

Jika melihat dari jumlah laporan kasus perceraian di Bandar Lampung yang diterima per Agustus 2023, tren kasus perceraian di Bandar Lampung cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Tabel diatas juga menunjukkan hampir 70 persen kasus perceraian didominasi oleh gugatan pihak istri. Berdasarkan penuturan Panitera Muda Hukum PTA, Ahmad Syahab, beberapa faktor yang memicu perceraian di Lampung ini antara lain adalah faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan (BE1Lampung, 2023).



(SIMPONI PPA, 2023)

Gambar 4.1. Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Provinsi Lampung Januari-November 2023

Berikut adalah data statistik tentang kasus kekerasan yang ada di Provinsi Lampung selama Januari 2023 sampai dengan November 2023 berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung melalui aplikasi Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPONI PPA). Selama tahun 2023 ini tercatat telah terdapat 677 kasus kekerasan yang terbagi ke dalam 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Kasus kekerasan paling tinggi terdapat di kota Bandar Lampung dengan jumlah 112 kasus.

Kekerasan dalam rumah tangga KDRT merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat perceraian di Bandar Lampung. Umumnya masyarakat suku Lampung menganut sistem patriarki. Pengaruh ideologi patriarki dalam masyarakat Lampung dapat ini menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil. Budaya patriarki dapat menyebabkan laki-laki merasa memiliki kuasa lebih dan berpotensi melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu kurangnya pendidikan, kemiskinan dan ketidaksiapan dalam menjalani kehidupan pernikahan juga menjadi faktor terjadinya tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Kab/Kota di Bandar Lampung

Wilayah	Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)		
	2021	2022	2023
Lampung Barat	39,36	36,20	34,73
Tanggamus	71,89	67,43	65,18
Lampung Selatan	145,85	136,21	133,67
Lampung Timur	159,79	149,12	148,26
Lampung Tengah	155,77	143,34	140,29
Lampung Utara	121,91	114,67	107,21
Way Kanan	59,89	54,28	51,26
Tulang Bawang	44,53	39,19	37,83
Pesawaran	68,31	63,17	59,29
Pringsewu	41,04	38,18	13,71
Mesuji	15,24	13,88	13,71
Tulang Bawang Barat	23,03	20,72	20,32
Pesisir Barat	23,23	21,85	21,45
Bandar Lampung	98,76	90,51	87,08
Metro	15,32	13,68	12,80
Provinsi Lampung	1083,93	1002,41	970,67

(BPS, 2023)

Tabel diatas adalah data jumlah penduduk miskin di berdasarkan kabupaten/kota Provinsi Lampung. Di tahun 2023, terdapat 87,08 ribu jiwa penduduk miskin di Kota Bandar Lampung. Dengan adanya angka kemiskinan yang cukup tinggi tersebut tidak menutup kemungkinan di kota Bandar Lampung juga terdapat pasangan yang bercerai disebabkan oleh faktor ekonomi, mengingat garis kemiskinan (GK) di Kota Bandar Lampung cukup tinggi dibanding daerah lainnya karena kebutuhan bahan pokok di Bandar Lampung yang cukup tinggi (ANTARA, 2023). Suami yang tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan yang tidak tetap ini akan kesulitan untuk menafkahi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Harga bahan pokok yang mahal sedangkan pendapatan suami tidak menentu pada akhirnya hal ini dapat membebani istri dan akhirnya menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Istri yang merasa tidak mendapatkan nafkah yang cukup pada akhirnya akan memicu istri untuk berinisiatif melakukan cerai gugat.

Bandar Lampung adalah ibu kota Provinsi, sehingga masyarakat yang hidup di kota ini rata-rata berada pada posisi menengah ke atas sehingga faktor ekonomi mungkin bukan suatu faktor utama yang menyebabkan perceraian. Di kota besar, termasuk kota Bandar Lampung hal yang menyebabkan suatu pasangan dapat berselisih adalah karena adanya perbedaan prinsip dan pandangan hidup. Perbedaan ini dapat menimbulkan konflik dan pertengkaran sehingga kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis.

Faktor pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian. Tingginya angka cerai gugat dapat disebabkan oleh faktor pendidikan istri, karena biasanya perempuan yang berpendidikan tinggi akan lebih memahami bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Khususnya di kota-kota besar dimana tingkat pendidikannya cukup tinggi, termasuk di Kota Bandar Lampung. Dapat dilihat berdasarkan Survei Sosial Ekonomi 2021, angka partisipasi sekolah di Bandar Lampung cukup tinggi, yaitu 99,26 persen di umur 7-12 tahun, 98,76 persen di umur 13-

15 tahun, 76,67 persen di umur 16-18 tahun dan 45,02 persen di umur 19-25 persen.

Tabel 4.3. Angka Partisipasi Sekolah di Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2021

Kab/Kota	7-12 Tahun	13-15 Tahun	16-18 Tahun	19-24 Tahun
Lampung Barat	99,41	95,39	70,93	5,21
Tanggamus	99,47	91,81	67,77	10,39
Lampung Selatan	99,41	94,80	72,76	20,66
Lampung Timur	99,78	94,92	67,11	23,73
Lampung Tengah	99,84	96,54	70,42	23,86
Lampung Utara	99,26	94,74	73,16	11,81
Way Kanan	99,45	98,57	65,77	11,55
Tulang Bawang	99,59	95,52	69,68	8,83
Pesawaran	99,25	96,28	71,31	14,82
Pringsewu	99,85	98,21	76,49	15,82
Mesuji	99,47	89,87	63,68	7,47
Tulang Bawang Barat	99,73	93,84	74,85	6,86
Pesisir Barat	99,33	88,26	74,96	11,88
Bandar Lampung	99,26	98,76	76,67	45,02
Metro	99,34	97,12	83,89	30,31

(Susenas, 2021)

Lebih dari 70 persen penduduk di Bandar Lampung sudah mengenyam pendidikan menengah atas/SMA, dan hampir setengah dari penduduk Bandar Lampung berada pada level pendidikan diploma/universitas. Angka ini paling tinggi dibandingkan dengan kota/kabupaten lain yang ada di provinsi Lampung. Perempuan berpendidikan tinggi ini menyadari harga diri mereka sebagai manusia di hadapan laki-laki dan memahami berbagai persoalan hukum tentang apa saja yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dengan kemampuan dan pengetahuan mereka. Selain itu seorang istri yang memiliki

jabatan dan pendidikan yang setara atau lebih tinggi daripada suami ini dapat menyebabkan adanya dominasi istri dalam rumah tangga dan rendahnya rasa patuh istri terhadap suami. Banyaknya perempuan yang berpendidikan ini akhirnya berpengaruh pada tingginya tingkat angka cerai gugat di Bandar Lampung (Khair & Zaelani, 2020).

Berdasarkan apa yang telah dibahas diatas, faktor yang menyebabkan perceraian yang cukup tinggi di Bandar Lampung ini dapat disebabkan oleh ketiga hal tersebut, yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), faktor ekonomi, maupun faktor pendidikan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Perceraian yang terjadi ini akan menimbulkan berbagai dampak, terutama bagi istri. Beberapa dampak yang dirasakan oleh perempuan pasca bercerai ini meliputi dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak psikologi. Maka dari itu diperlukan adanya penyesuaian diri untuk mengatasi dampak-dampak yang dirasakan setelah bercerai tersebut. Perempuan yang telah bercerai tersebut melakukan strategi adaptasi yang sesuai dengan teori strategi adaptasi John William Bennett yang terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Dampak sosial : Adanya pemberian label negatif oleh masyarakat
Perilaku adaptif : Berusaha untuk tidak mempedulikan respon negatif, menghindari kegiatan dengan masyarakat sekitar
2. Dampak ekonomi : Mantan suami tidak bertanggung jawab dan pada akhirnya menanggung beban nafkah seorang diri
Strategi adaptif : Mulai mencari pekerjaan dan mencari nafkah, atau menikah kembali, meminjam uang kepada saudara
3. Dampak psikologi : Merasa takut, stress, putus asa atau bahkan menjadi sensitif namun akhirnya bisa merasa lega dan senang karena berpisah dengan suaminya
Proses adaptif : Meminta dukungan emosional maupun instrumental dari keluarga, orang sekitar, bantuan pemerintah, maupun UPTD PPA Provinsi Lampung

Dalam proses adaptif ini diperlukan peran orang lain, termasuk keluarga perempuan yang bercerai. Peran keluarga menjadi salah satu yang penting dalam proses adaptasi karena lingkungan keluarga sangat mempengaruhi mental perempuan yang baru saja mengalami perceraian. Dukungan berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental mereka dapatkan dari keluarga mereka. Dengan adanya dukungan tersebut mereka bisa lebih tabah dalam menjalani kehidupannya sebagai kepala rumah tangga dan orang tua tunggal.

6.2. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, berikut adalah saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan hasil dalam penelitian ini:

1. Saran untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa dapat mengembangkan penelitian ini dengan menyelidiki bagaimana peran dan pengaruh dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, masyarakat pada perempuan pasca bercerai.

Selain itu juga peneliti selanjutnya dapat menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana strategi yang dilakukan dapat berpengaruh kepada aspek aspek kehidupan perempuan yang telah bercerai.

2. Saran untuk perempuan yang telah bercerai

Untuk perempuan yang sudah bercerai, jangan takut untuk meminta dukungan dari teman, keluarga, professional atau bahkan dinas perlindungan. Karena dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan dapat membantu mengurangi beban emosional yang sedang dirasakan. Selain itu seringkali mantan suami akan melepaskan tanggung jawabnya untuk menafkahi keluarganya maka diperlukan adanya perencanaan keuangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. S. (2017). Strategi Adaptasi Kepala Rumah Tangga Perempuan Pasca Bercerai di Kota Kediri. *Jurnal SI Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*, 1-20.
- Andriani, S., & Jatningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 530-544.
- Angkasawati. (2015). Masyarakat Desa. *Publiciana*, 8(1), 72-87. doi:10.36563/publiciana.v8i1.46
- Annur, C. M. (2023, Maret 1). *Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir*. Retrieved Juni 29, 2023, from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- ANTARA. (2023, Januari 06). *Angka kemiskinan di Bandarlampung turun sedikit*. (H. Sitanggang, Editor) Retrieved November 20, 2023, from ANTARALAMPUNG: <https://lampung.antaranews.com/berita/669783/angka-kemiskinan-di-bandarlampung-turun-sedikit>
- Batubara, I. W., & Islami, N. (2022). Strategi Adaptasi Nelayan Tanjung Leidong terhadap Perubahan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1784-1794.
- Bennett, J. W. (1976). *The Ecological Transition : Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press.
- BPS, P. L. (2023). *Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa), 2021-2023*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung: <https://lampung.bps.go.id/indicator/23/34/1/jumlah-penduduk-miskin.html>
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Duvall, & Millis, E. R. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row.

- Firmansyah, H., Munthe, & Masniari. (2022). Analisis Penyebab Meningkatnya Angka Perkara Cerai Gugat Tahun 2020-2022 di Pengadilan Agama Medan Kelas IA. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 679-690. doi:10.37680/almanhaj.v4i2.2198
- Gahler, M. (2006). "To Divorce Is to Die a Bit..." A Longitudinal Study of Marital Disruption and Psychological Distress Among Swedish Women and Men. *The Family Journal: Counseling and Therapy For Couples and Family*, 372-382. doi:10.1177/1066480706290145
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Huston, T. L. (2009). What's love got to do with it? Why some marriages succeed and others fail. *Personal Relationship*, 16(3), 301-327. doi:10.1111/j.1475-6811.2009.01225.x
- Istiqamah, N., Dewi, E. M., & Muh, N. N. (2021). Dinamika Post Traumatic Growth Pada Wanita Pasca Bercerai. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 117-127.
- Johnson, D. R., & Wu, J. (2002). An Empirical Test of Crisis, Social Selection, and Role Explanations of the Relationship Between Marital Disruption and Psychological Distress: A Pooled Time-Series Analysis of Four Wave Panel Data. *Journal of Marriage and Family*, 211-224.
- Khair, D., & Zaelani, A. Q. (2020). *Mengungkap Fenomena Cerai Gugat di Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Komala, E. S., & Abidin, Z. (2023). Studi Kasus: Penerimaan dan Penyesuaian Diri Individu Pasca Perceraian. *Psychocentrum Review*, 5(1), 53-73. doi:10.26539/pcr.511383
- Lorenz, F. O., S., W. K., Conger, R. D., & Elder, G. H. (2006). The Short-term and Decade-long Effects of Divorce on Women's Midlife Health. *J Health Soc Behav*, 2(1), 11-25. doi:10.1177/002214650604700202
- Maghfiroh, F. L., & Nurchayati. (2023). Penyesuaian Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Bercerai. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 62-79.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11-22.
- Metrotvnews*. (2023, September 27). Retrieved Maret 10, 2024, from Ribuan Kasus Perceraian di Bandar Lampung Dipicu Judi Online:

<https://www.metrotvnews.com/read/NG9C54w4-ribuan-kasus-perceraian-di-bandar-lampung-dipicu-judi-online>

- Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nur'aeni. (2011). Self Monitoring Perempuan yang Bercerai Dalam Penyesuaian Diri di Lingkungan. *Sainteks*, 8(2), 25-40. doi:10.30595/sainteks.v8i2.312
- Purnamasari, R., Tabroni, I., & Amelia, R. (2022). Peran Nuclear Family Sebagai Support System Terhadap Pendidikan Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 512-519. doi:10.35931/am.v6i3.1021
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2138-2144. doi:10.58258/jisip.v7i1.5233/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index
- Semiun. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyaningsih, & Nugrahani, A. G. (2021). *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Depok: Ranka Publishing.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sukardi, D., & Rana, M. (2022). *Perceraian Ditengah Pandemi (Menelusuri Faktor Penyebab dan Solusi Mengatasinya)*. Cirebon: Zenius Publisher.
- Susanti, R. (2005). SAMPLING DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN. *Jurnal Teknodik*, 9(16). doi:10.32550/teknodik.v0i0.543
- Susilaningrum, H., & Wijono, S. (2023). Dukungan Sosial dengan Work Life Balance pada Pekerja Wanita yang Telah Menikah di PT. X Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7297-7306.
- Syafitri, R. (2022). *Analisis Hukum Penyebab Meningkatnya Cerai Gugat di Pengadilan Agama Tanjung Karang (Kota Bandar Lampung)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76-149.
- Windisari, Y., & Wahyuliana, I. (2022). Tahta Extended Family dalam Bias Politik Kekerabatan. *Jurnal Pamator*, 15(1), 53-65.